

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Untuk kepentingan perancangan, penulis melakukan pengumpulan data dua jenis metode yang berbeda, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data secara teoritis, sedangkan metode kuantitatif penulis gunakan untuk memperoleh data statisik.

3.1.1 Metode Kualitatif

Menurut Hikmawati (2020) pada bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian, metode penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan proses pendekatan terhadap studi kepustakaan atau pendekatan terhadap ahli untuk mendapatkan data atau informasi terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, penulis melakukan wawancara terhadap narasumber yang berpengalaman dengan bidangnya.

3.1.1.1 Interview

Wawancara atau *interview* merupakan teknik pencarian data dengan melakukan pertemuan dengan seseorang yang sekiranya berpengalaman atau ahli dalam topik yang sedang diteliti untuk bertukar informasi dengan proses tanya jawab (Hikmawati, 2020). Dalam tahapan ini, penulis melakukan wawancara dengan Ekawati Pranowo sebagai narasumber primer untuk membahas seputar *insecurity* dari sudut pandang alkitab.

1) Interview kepada Ekawati Pranowo

Penulis melakukan wawancara kepada Ekawati Pranowo, selaku pemimpin komunitas sel di Gereja Abbalove Ministries pada tanggal 20 Februari 2024. Beliau sudah menjabat sebagai pemimpin komunitas sel sejak tahun 2013 dan sudah membimbing ratusan anak muda dalam perjalanan spiritualnya. Beliau juga merupakan

pengurus yang aktif mengelola acara-acara kebersamaan rohani di Gereja Abbalove Ministries. Wawancara ditujukan untuk membahas penyebab *insecure* secara alkitabiah serta akar dari perasaan *insecure* itu sendiri menurut alkitab. Pada sesi wawancara ini, penulis juga bermaksud untuk mencari relevansi antara intensitas orang rutin pergi ke gereja dengan teratasinya permasalahan *insecure*. Penulis melakukan wawancara secara luring di sebuah *cafe* di Gading Serpong.

Ekawati menjelaskan berdasarkan kebenaran firman, terdapat tiga pondasi utama untuk menjadi dasar perlawanan dalam menghadapi perasaan *insecure*, yaitu:

- 1) Mazmur 139:14 yang dalam terjemahan bahasa inggris berkata “*I will praise You, for I am fearfully and wonderfully made; Marvelous are Your works, and that my soul knows very well*”. Ayat ini mendeskripsikan tentang betapa berharganya kita di mata Tuhan, bahkan saat kita belum melakukan apapun ataupun mencapai suatu hal yang berarti. Saat kita masih berada dalam kandungan, Tuhan sudah melihat kita sebagai ciptaanNya yang paling berharga dan ajaib. Tuhan ingin kita tahu bahwa kita berharga dan mulia tanpa harus memenuhi syarat tertentu.
- 2) Yesaya 43:4 yang berkata “Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau, maka Aku memberikan manusia sebagai gantimu, dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawamu”. Pada saat Tuhan menyampaikan firman ini, Israel tidak dalam keadaan baik. Israel sedang dalam keadaan memberontak, menyembah berhala, dan melanggar setiap taurat Tuhan. Israel sedang berada di titik terendah, namun Tuhan tetap menyatakan kasihNya dan melihat Israel sebagai umatNya yang berharga. Pada kenyataannya, banyak dari kita yang merasa *insecure* karena telah gagal. Kegagalan ini

dapat berupa dosa, kesalahan, merasa tidak cukup, dan sebagainya. Dalam setiap dosa, terdapat konsekuensi, yang tidak jarang konsekuensi tersebut membuat seseorang terpuruk semakin dalam. Namun, pada kebenarannya kita tetap berharga dan mulia terlepas dari kegagalan kita sebagai manusia. Dia menebus kita bukan dalam keadaan kita sudah baik, saat kita menjadi manusia yang penuh dosa. Dalam Roma 5:8, firman Allah berkata “Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa”.

- 3) Kita adalah imamat yang Rajani, bangsa pilihan Allah yang dipanggil untuk memberitakan terang kepada gelap. Banyak orang merasa dirinya bukan orang yang terpilih dan merasa hidupnya tidak penting. Tuhan ingin menyatakan kebenarannya bahwa Dia menaruh identitas terhadap kita, bahwa kita merupakan umat yang dipilih secara khusus oleh Tuhan. Banyak orang tidak menyadari nilai yang diberikan kepada mereka dan hidup diluar kehendak Tuhan, padahal hal itu membawa kegagalan dan kegagalan mendatangkan *insecurity*. Seseorang yang sadar bahwa dirinya anak raja tidak akan hidup semena-mena. Mereka akan sadar hidupnya terlalu mahal untuk hidup sembarangan apalagi membiarkan diri mereka menjadi budak duniawi. Seseorang yang mengerti betapa dirinya dihargai dan dicintai oleh Tuhan tidak akan mengemis pengakuan atau perlakuan dari orang lain yang tidak menghargainya. Kita diumpamakan sebagai rajawali yang hakekatnya terbang tinggi di langit, namun iblis seringkali menipu identitas kita bahwa kita seperti anak ayam yang mengais-ngais tanah kotor.

Pembahasan selanjutnya adalah alasan seseorang rajin datang ke gereja dan mengetahui kebenaran firman, namun tetap merasa *insecure*. Ekawati menerangkan tentang perumpamaan 4 jenis tanah,

seperti yang disampaikan Tuhan dalam Matius 13:1-23. Tuhan menggambarkan dirinya sebagai seorang penabur yang menabur benih, dimana benih merupakan perumpamaan dari firman. Sedangkan, tanah diumpamakan sebagai kepribadian seseorang dalam menerima firman. Semua tanah menerima benih yang sama, namun hasil tiap-tiap orang dapat berbeda. Berikut merupakan penjelasan mengenai 4 jenis tanah yang disampaikan oleh Ekawati:

1) Tanah di Pinggir Jalan

Tanah di pinggir jalan merupakan tanah yang keras dan sering diinjak orang, sehingga benih susah untuk masuk. Hal ini diumpamakan sebagai masa lalu seseorang yang keras, sering mendapat perlakuan maupun perkataan tidak menyenangkan dari orang lain, serta trauma batin lainnya. Sehingga, benih sulit untuk tumbuh dengan baik karena terinjak perlakuan dari orang lain, atau dicuri oleh iblis.

2) Tanah Berbatu

Pada tanah ini, benih dapat masuk namun tidak mendalam, karena banyak batu. Tanah jenis ini mirip dengan tanah di pinggir jalan. Hanya saja, pada tanah ini sebenarnya benih sudah dapat masuk, namun tipis. Agar benih dapat tumbuh dengan sempurna, batu yang ada harus dibuang terlebih dahulu. Bila batu-batu tersebut tidak dibereskan, benih bisa saja tumbuh namun akan layu kembali. Batu-batu ini merupakan perumpamaan dari permasalahan batin.

3) Tanah Semak Berduri

Sebenarnya pada tanah ini benih sudah masuk dengan baik, namun semak berduri diumpamakan sebagai kekhawatiran akan dunia, dimana ini merupakan tipu daya iblis. Benih yang tumbuh terikat dengan tipu muslihat duniawi, contohnya dalam media sosial dimana banyak standar yang dinormalisasi namun tidak sesuai dengan Alkitab.

4) Tanah Subur

Pada jenis tanah yang subur, benih dapat masuk dengan baik ke dalam tanah dan tumbuh sempurna, bahkan menghasilkan buah yang lebat. Hal ini merupakan perumpamaan untuk seseorang yang berhasil membuang segala beban duniawi dan menyembuhkan dirinya dari luka masa lalu, sehingga firman terpenetrasi dengan baik dan terpancarkan dari perilaku orang tersebut yang mampu menjadi berkat bagi orang lain.

Kabar baiknya adalah, tidak ada tanah yang tiba-tiba subur. Untuk menghasilkan tanah yang subur, segala gangguan dan hambatan harus dibuang. Banyak orang datang ke gereja dan mengetahui firman Tuhan, namun firman tidak dapat tumbuh dengan baik karena mereka tidak pernah membersihkan bebatuan dan semak berduri yang ada. Sehingga, firman yang masuk tidak dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan. Terdapat masa lalu yang tidak terobati, kejatuhan dalam dosa, berbagai macam kegagalan, serta hal-hal lainnya yang dibiarkan mengendap, tidak pernah dikeluarkan ataupun diceritakan kepada orang lain dan tidak pernah digantikan dengan firman.

Hal ini dapat terjadi karena mereka tidak memiliki seseorang yang cukup rohani dan terpercaya untuk menceritakan berbagai permasalahan, sehingga tidak ada yang membantu membersihkan luka batin tersebut, mencabutnya, dan menggantikannya dengan firman. Banyak orang kristen maupun katolik tidak merasa aman dan nyaman untuk membuka diri mereka kepada komunitas gereja. Psikolog dan psikiater dapat membantu, namun tidak ada firman disitu. Bahkan, pada dasarnya seorang psikolog dan psikiater tidak dapat mendiagnosa seseorang sembuh sempurna. Penilaian mereka terhadap kesembuhan seseorang didasari dengan berfungsi atau tidaknya orang tersebut dalam kehidupan sosial.

Untuk membereskan segala hambatan dalam tanah, seseorang sebaiknya memiliki kebersamaan secara rohani. Seseorang dapat berjalan sendiri, mendengar firman sendiri, namun berjuang bersama dimana sekelompok orang dapat saling membangun dalam iman, saling mendengar, saling meneguhkan merupakan sesuatu yang berbeda. Mispersepsi orang kristen maupun katolik adalah berpikir bahwa pergi ke gereja merupakan hal terpenting. Gereja dianggap sebuah gedung untuk beribadah. Padahal, gereja berasal dari kata *ekklesia*, yang artinya seseorang yang dipanggil keluar; untuk memberitakan Kristus. Maksudnya adalah, gereja merupakan kumpulan orang yang bersekutu dalam iman dan tidak terbatas pada lokasi atau tempatnya. Gedung gereja hanya memfasilitasi orang untuk beribadah, namun gereja yang sesungguhnya adalah kumpulan orang-orang di dalamnya. Dasar kebersamaan tertulis dalam 2 Timotius 2:22, dimana disitu tertulis “Dan, jauhkanlah dirimu dari hasrat anak-anak muda, dan, kejarlah keadilan, iman, kasih, damai sejahtera, bersama mereka yang menyerukan Tuhan dari hati yang murni.”



Gambar 3.1 *Interview* dengan Ekawati Pranowo

3.1.1.2 Kesimpulan

Dari hasil wawancara dengan Ekawati Pranowo, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat banyak dasar firman yang menyatakan nilai keberhargaan manusia di mata Allah, dan beberapa dari itu ialah Mazmur 139:14, Yesaya 43:4, serta pernyataan alkitab bahwa manusia adalah imamat yang rajani. Banyak orang rajin datang ke gereja dan mengerti firman, tetapi tidak menghidupi firman. Disinilah titik mispersepsi kebanyakan orang kristen dan katolik, dimana kebanyakan dari mereka berpikir bahwa yang terpenting ialah datang ke gereja. Padahal, yang terpenting bagi orang kristen dan katolik ialah kehidupan kebersamaan dalam komunitas rohani yang membangun, agar dapat saling meneguhkan. Dengan demikian, hambatan-hambatan dalam terpenetrasinya iman dengan baik seperti permasalahan diri yang telah lama mengendap dan berbagai macam luka batin, dapat tercabut dari akarnya dan digantikan dengan firman. Sehingga, iman dapat bertumbuh dengan sempurna dan berbuah lebat.

3.1.1.3 Studi Eksisting

Pada tahap studi eksisting, penulis melakukan analisa terhadap karya serupa yang sudah pernah dirancang sebelumnya. Penulis memakai buku Sony Adams yang berjudul *Berdamai dengan Insecurity* untuk selanjutnya dianalisa *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat*-nya.

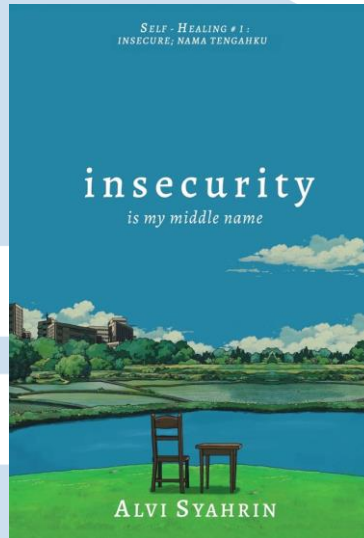


Gambar 3.2 Buku Berdamai dengan *Insecurity*
Sumber: <https://shorturl.at/xAJLQ>

Tabel 3.1 Tabel SWOT Buku Berdamai dengan *Insecurity*

<i>Strength</i> (Keunggulan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
Memberikan informasi mengenai pandangan psikologis tentang bagaimana menghadapi perasaan <i>insecure</i> .	Tidak disertai banyak ilustrasi yang mendukung isi buku sehingga interaktivitas pembaca mengurang dan meningkatkan resiko pembaca merasa bosan.
<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Threat</i> (Ancaman)
Menurut <i>Basic Health Research</i> (Riskesmas) yang dilakukan oleh kementkes pada tahun 2018, terdapat peningkatan persentase gangguan jiwa dan emosional untuk populasi di bawah 15 tahun dari 6.1% (Riskesmas 2013) ke 9.8%. Isu <i>mental health</i> semakin melonjak oleh karena penggunaan media sosial yang semakin transparan, sehingga semakin banyak orang yang membandingkan diri mereka dengan pencapaian orang lain.	Bukan pelopor utama yang membuat buku tentang <i>insecurity</i> dari sisi psikologis sehingga harus bersiap bersaing dengan buku-buku lainnya yang serupa.

Pada studi eksisting kedua, penulis memakai buku dari Alvi Syahrin yang berjudul *Insecurity is My Middle Name*.



Gambar 3.3 Buku *Insecurity is My Middle Name*

Sumber:

https://cdn.gramedia.com/uploads/items/Cover_Depan_Insecurity_Is_My_Middle_Name.jpg

Tabel 3.2 Tabel SWOT Buku *Insecurity is My Middle Name*

<i>Strength</i> (Keunggulan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
<p>Buku ini mempunyai <i>cover</i> yang minimalis, dimana terdapat ilustrasi pemandangan yang bisa membantu calon pembaca memvisualisasikan ketenangan. Dengan menyatakan bahwa “<i>Insecurity</i>” is My Middle Name, secara tidak langsung memberikan afirmasi terkait isu <i>insecurity</i> yang sudah menjadi hall umrah dalam masyarakat sehingga pembaca akan merasa kalau buku ini memahami pergumulan mereka.</p>	<p>Penyertaan ayat Al-quran dalam buku ini sebenarnya tidak menjadi masalah, namun di buku ini tidak ada <i>disclaimer</i> kalau penulis akan menyampaikan pandangannya dari salah satu agama saja sehingga calon pembeli yang non muslim mungkin tidak akan memahami pandangan ayat tersebut.</p>

<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Threat</i> (Ancaman)
<p><i>Awareness</i> mengenai <i>mental health</i> sedang meningkat di kalangan Gen Z. Menurut Sensus Penduduk yang dirilis BPS pada tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh Gen Z dengan 27,94% dari total penduduk. Oleh karena itu, buku <i>self-improvement</i> yang bertemakan <i>insecurity</i> akan menarik perhatian dari calon pembeli.</p>	<p>Peluang dari peningkatan isu <i>mental health</i> ini sudah menjadi hal yang umum dan pasti banyak orang yang akan memanfaatkan peluang ini untuk menerbitkan buku dengan tema serupa. Selain itu, buku bertemakan <i>insecurity</i> juga sudah banyak beredar, sehingga persaingan untuk menarik perhatian pembaca akan sangat ketat.</p>

3.1.1.4 Studi Referensi

Dalam tahapan ini penulis mencari karya-karya buku yang sudah ada sebagai referensi penulis dari segi visual. Berikut merupakan referensi yang penulis temukan:

- 1) ***A Place Called Perfect* karya Helena Duggan**
Novel “*A Place Called Perfect*”, menceritakan tentang kisah seorang gadis muda yang berpindah ke suatu kota baru yang terlalu sempurna untuk jadi kenyataan. Dalam perancangan desain ilustrasinya, Karl James Mountford memberikan gaya visual kartun pada novel ber-*genre* fiksi dan misteri ini.

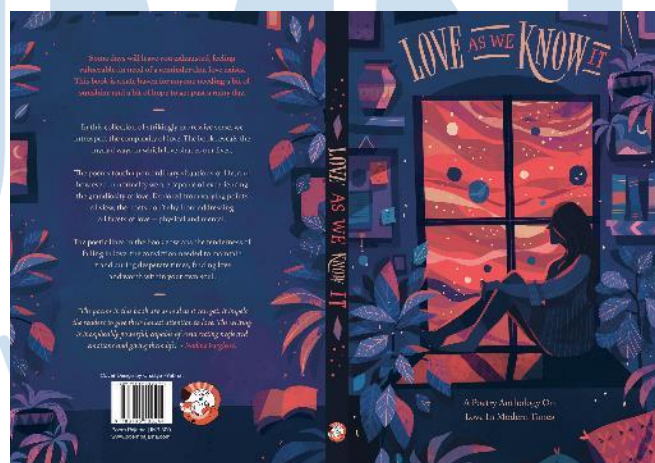
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.4 Sampul Buku *A Place Called Perfect*
Sumber: <https://shorturl.at/gsuCR>

2) ***Love as We Know it*, dipublikasi oleh Poem Pajama**

Love as We Know it merupakan kumpulan syair yang ditulis oleh Delhi Poetry Slam. Buku ini mengungkapkan kompleksitas cinta yang membentuk hidup manusia. Pada desain covernya, sang desainer hanya menggunakan 2 warna utama yaitu biru keunguan dan merah, namun tetap dikemas secara menarik dengan memainkan *shades*, bayangan, serta detail perabotannya.



Gambar 3.5 Sampul Buku *Love as We Know It*
Sumber: <https://shorturl.at/kxFM4>

3) ***Les Belles Histoires De Mes 4 Ans* karya Fleurus**

Buku ini merupakan buku anak-anak yang berisi gabungan dari 12 cerita dan 11 lagu anak. Sesuai dengan target *audience* nya yang merupakan anak-anak, desainer buku ini menggunakan gaya visual kartun dengan warna yang *colorful* serta mencolok, dengan desain karakter yang imut.



Gambar 3.6 Sampul Buku *Les Belles Histoires De Mes 4 Ans*
Sumber: <https://shorturl.at/awxCQ>

3.1.2 Metode Kuantitatif

Menurut Hikmawati (2020), penelitian dengan metode kuantitatif merupakan penelitian dengan pendekatan terhadap sumber pertama atau yang biasanya disebut dengan responden. Cara perolehan data kuantitatif adalah dengan melaksanakan wawancara langsung terhadap target yang diteliti ataupun dengan penyebaran kuesioner.

3.1.2.1 Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik perolehan data kuantitatif yang memiliki tujuan untuk memperoleh informasi mengenai gejala atau perilaku suatu individu (Hikmawati, 2020). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menyebarkan kuesioner yang dibuat dengan *google form* pada tanggal 14 Februari 2024. Kuesioner disebar dengan tujuan untuk mengetahui apabila pengetahuan seseorang terhadap

firman serta rutinitas pergi ke gereja berpengaruh terhadap tingkatan *insecurity* seseorang. Selain itu, penulis bermaksud untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang membuat seseorang merasa *insecure*. Kuesioner ini disebarluaskan melalui Whatsapp, Instagram story, group chat kampus dan komunitas gereja dengan target audience pria dan wanita berumur 17-22 tahun. Penulis menargetkan pria dan wanita untuk membuktikan penelitian dari Today (2014) bahwa wanita lebih sering merasa *insecure* dibanding pria. Kuesioner ditutup pada tanggal 15 Februari 2024 dan berhasil memperoleh sebanyak 100 responden. Kuesioner terdiri dari 3 section. Section pertama diperuntukkan untuk mengelompokkan responden, section kedua untuk memperoleh data mengenai perilaku responden, dan section ketiga yang berisi pertanyaan yang berhubungan dengan media yang familiar dengan responden.

1) Data Kuesioner Section Pertama

Berikut merupakan hasil data kuesioner dari section pertama:

Tabel 3.3 Tabel Data Kuesioner Section Pertama

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Wanita	65	65%
	Pria	35	35%
Usia	17 tahun	2	2%
	18 tahun	2	2%
	19 tahun	3	3%
	20 tahun	11	11%
	21 tahun	40	40%
	22 tahun	42	42%
Agama	Kristen	62	62%
	Katolik	38	38%
Domisili	Jakarta	30	30%
	Bogor	2	2%
	Depok	1	1%

	Tangerang	53	53%
	Bekasi	6	6%
	Lainnya	8	8%
Seberapa sering anda membaca alkitab?	<1 bulan sekali	59	59%
	Seminggu sekali atau beberapa kali dalam sebulan	31	31%
	Setiap hari	10	10%
Apakah anda rajin beribadah di gereja?	Tidak rutin	41	41%
	Rutin setiap minggu	59	59%

Berdasarkan perolehan data pada kuesioner pertama, didapatkan data bahwa sebanyak 59% responden hanya membaca alkitab kurang dari satu kali dalam sebulan, sebesar 31 dari 100 responden membaca alkitab setidaknya satu kali dalam seminggu atau beberapa kali dalam 1 bulan, sedangkan 10% responden lainnya membaca alkitab setiap hari. Data selanjutnya adalah sebanyak 41% responden tidak rutin ke gereja, dan 59% responden rutin pergi ke gereja setiap minggunya. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden lebih sering datang ke gereja dibandingkan rutin membaca alkitab.

2) Data Kuesioner *Section* Kedua

Berikut merupakan hasil data kuesioner dari *section* kedua:

Tabel 3.4 Tabel Data Kuesioner *Section* Kedua

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah	Persentase
Apakah anda pernah merasakan <i>insecure</i> ?	Jarang	37	37%
	Terkadang	44	44%
	Sering	37	37%
Hal apa yang paling sering membuat anda <i>insecure</i> ?	Penampilan diri	38	38%
	Finansial	11	11%
	Prestasi Akademik	13	13%
	Bakat dan Kemampuan	38	38%

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Persentase
Kapan anda paling sering merasakan insecure? (masing-masing responden dapat menjawab maksimal 3 pilihan).	Ketika melihat social media (Instagram, Twitter, TikTok, dan lain sebagainya)	42%
	Ketika melihat kemampuan dan bakat orang lain	44%
	Ketika melihat kesuksesan orang lain	48%
	Ketika melihat penampilan orang lain	34%
	Ketika melakukan kesalahan dalam melaksanakan tanggungjawab	37%
	Ketika melihat gaya hidup orang lain yang lebih tinggi	14%
	Ketika berhubungan dengan lawan jenis (menjadi gampang curiga, merasa tidak aman, dan sebagainya)	12%
	Ketika menerima kritik atau tuntutan dari orang lain (orang tua, teman sebaya, dan lainnya)	26%
	Ketika melihat keharmonisan keluarga lain	9%
	Ketika tidak mendapat pujian dari orang lain saat mengalami keberhasilan	9%
Saat anda sedang merasa <i>insecure</i> , hal apa yang anda lakukan? (masing-masing responden dapat menjawab	Lainnya	2%
	Mengabaikannya sampai tidak terpikirkan lagi	41%
	Menyendiri	29%
	Melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan	62%
	Mencari validasi dari orang lain	16%
	Memuji-muji diri sendiri	10%

maksimal 3 pilihan).	Mencari konten-konten yang bersifat motivational untuk menghindari perasaan <i>insecure</i>	18%	
	Perawatan diri (self-care)	36%	
	Berbelanja	20%	
	Membaca alkitab/menonton video khotbah	7%	
	Berolahraga	20%	
	Lainnya	7%	
Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah	Persentase
Bagaimana perasaan anda setelah melakukan hal-hal tersebut?	Perasaan <i>insecure</i> terhadap hal tersebut menghilang	23	23%
	Perasaan <i>insecure</i> terhadap hal tersebut berkurang namun akan muncul lagi	73	73%
	Tetap merasa <i>insecure</i>	4	4%
Apakah anda terganggu dengan perasaan <i>insecure</i> ?	Tidak terganggu	22	22%
	Terkadang	57	57%
	Sangat terganggu	21	21%
Apakah anda memiliki kendala untuk mengatasi perasaan <i>insecure</i> ?	Ya	43	43%
	Tidak	57	57%
Jika anda menjawab ya, apakah kendala terbesar anda dalam mengatasi perasaan <i>insecure</i> ?	Tidak mengetahui bagaimana mengatasi perasaan tersebut	32	32%
	Tidak memiliki teman untuk bercerita	10	10%
	Saya menjawab tidak	57	57%
	Lainnya	1	1%
	Pernah	63	63%

Apakah anda pernah membaca 1 Yohanes 3:1?	Belum pernah	37	37%
Apakah anda pernah membaca Lukas 12:24?	Pernah	60	60%
	Belum pernah	40	40%
Apakah anda pernah membaca Matius 10:29?	Pernah	57	57%
	Belum pernah	43	43%

Pada hasil kuesioner *section* kedua, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 24 dari 35 responden pria menjawab terkadang dan sering merasa *insecure*, sedangkan 57 dari 65 responden wanita menjawab terkadang dan sering *insecure*. Berdasarkan perolehan data tersebut, dapat dikatakan bahwa dari sebanyak 35 populasi responden pria, sebanyak 68,5% diantaranya merasa *insecure* dan dari sebanyak 65 responden wanita, sebanyak 87,7% diantaranya merasa *insecure*. Sehingga, dari hasil *survey* yang penulis rancang dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita lebih sering merasa *insecure* daripada pria.

Terdapat banyak faktor dan alasan dibalik penyebabnya perasaan *insecure* yang dirasakan. Masing-masing dari mereka memiliki metode untuk mengatasi perasaan *insecure*. Sebagian besar dari mereka mampu mengatasi perasaan *insecure*-nya, namun hanya sesaat karena perasaan *insecure* akan hal tersebut akan muncul kembali. Sebagian besar dari mereka juga terkadang merasa terganggu dengan perasaan *insecure*, hal ini ditarik dari perolehan jawaban responden sebesar 57% menjawab terkadang terganggu, 21% menjawab sangat terganggu, dan 22% menjawab tidak terganggu. Namun demikian, sebesar 57% responden mengaku tidak memiliki kendala dalam mengatasi perasaan *insecure*, sedangkan 43% sisanya memiliki kendala dalam mengatasi perasaan *insecure*.

Data terakhir yang diperoleh dari kuesioner *section* kedua adalah mengenai pengetahuan responden mengenai ayat-ayat tentang nilai seseorang sesuai dengan firman Tuhan. Penulis menjabarkan sebanyak 3 ayat, yaitu 1 Yohanes 3:1, Lukas 12:24, dan Matius 10:20. Sebanyak 63% responden mengaku mengetahui ayat pertama, 60% responden mengetahui ayat kedua, dan 57% responden mengetahui ayat ketiga. Untuk menarik relevansi antara intensitas seseorang datang ke gereja dan mengakses alkitab serta pengetahuan mengenai ayat dasar tentang nilai manusia terhadap teratasinya perasaan *insecure*, penulis melakukan pengolahan data kuantitatif dengan mengelompokkan data ke dalam 2 kategori, yaitu level *insecurity* seseorang dan level pengenalan seseorang akan Tuhan. Tahapan pertama adalah dengan memberikan bobot nilai terhadap pilihan jawaban responden pada pertanyaan kuantitatif. Kategori “level *insecurity*” terdiri dari pertanyaan-pertanyaan berikut, beserta bobot nilai yang penulis tetapkan:

Tabel 3.5 Tabel Level *Insecurity*

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Bobot Nilai
Apakah anda pernah merasakan <i>insecure</i> ?	Jarang	1
	Terkadang	2
	Sering	3
Bagaimana perasaan anda setelah melakukan hal-hal tersebut?	Perasaan <i>insecure</i> terhadap hal tersebut menghilang	1
	Perasaan <i>insecure</i> terhadap hal tersebut berkurang namun akan muncul kembali	2
	Tetap merasa <i>insecure</i>	3
Apakah anda terganggu dengan perasaan <i>insecure</i> ?	Tidak terganggu	1
	Terkadang	2
	Sangat terganggu	3

Apakah anda memiliki kendala dalam mengatasi perasaan <i>insecure</i> ?	Tidak	1
	Ya	2

Penulis melakukan pengelompokan dengan cara yang sama untuk kategori “level pengenalan Tuhan”, dimana kategori tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan berikut, beserta bobot nilai yang sudah penulis tetapkan:

Tabel 3.6 Tabel Level Pengenalan Tuhan

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Bobot Nilai
Seberapa sering anda membaca alkitab?	Setiap hari	1
	Seminggu sekali atau beberapa kali dalam sebulan	2
	<1 bulan sekali	3
Apakah anda rajin beribadah di gereja?	Rutin setiap minggu	1
	Tidak rutin	2
Apakah anda pernah membaca 1 Yohanes 3:1 sebelumnya?	Pernah	1
	Belum pernah	2
Apakah anda pernah membaca Lukas 12:24 sebelumnya?	Pernah	1
	Belum pernah	2
Apakah anda pernah membaca Matius 10:29 sebelumnya?	Pernah	1
	Belum pernah	2

Setelah penulis mengelompokkan kedua kategori tersebut, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menjumlahkan bobot nilai pilihan jawaban dari 100 responden. Langkah tersebut menghasilkan data berupa level *insecurity* responden yang

digambarkan dengan variabel x, serta level pengenalan responden akan Tuhan yang digambarkan dengan variabel y. Untuk menarik garis korelasi antara kedua kategori tersebut, penulis menggunakan rumus *coefficient correlation*.

$$r_{xy} = \frac{\sum(x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{\sum(x_i - \bar{x})^2 \sum(y_i - \bar{y})^2}}$$

r_{xy} = correlation coefficient between X and Y

X_i = the values of X within a sample

Y_i = the values of Y within a sample

\bar{X} = the average of the values of X within a sample

\bar{Y} = the average of the values of Y within a sample

Gambar 3.7 Rumus *Coefficient Correlation*

Sumber: <https://v.fastcdn.co/u/11443291/57605682-0-correlation-formula-.JPG>

Coefficient correlation atau koefisien korelasi merupakan sebuah rumus yang digunakan untuk mengukur besaran hubungan antara dua variabel (Fernando, 2024). Rentang nilai koefisien bisa berada antara -1 sampai 1, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien semakin mendekati -1 menunjukkan korelasi antara kedua variabel bernilai negatif.
- 2) Nilai koefisien semakin mendekati 1 menunjukkan korelasi antara kedua variabel bernilai positif.
- 3) Nilai koefisien 0 menunjukkan tidak adanya korelasi antara kedua variabel tersebut.

Jika sudah ditentukan data variabel x dan y, langkah selanjutnya adalah memasukkan angka-angka tersebut ke dalam rumus, seperti pada penjelasan berikut ini:

Koefisien korelasi =
$$\frac{\sum(x_i - 7.41)(y_i - 8.49)}{\sqrt{\sum(x_i - 7.41)^2 \sum(y_i - 8.49)^2}}$$

Proses perhitungan dilakukan di aplikasi *Excel*. Penulis memasukkan seluruh nilai data variabel x dan y dari tiap responden ke dalam rumus tersebut. Setelah ditemukan hasil dari $(x - 7.41)$ dan $(y - 8.49)$ pada seluruh data responden, didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut:

Koefisien korelasi =
$$\frac{-16.09}{\sqrt{\Sigma (354.19)^2 (500.99)^2}}$$

Dari hasil perhitungan rumus tersebut, didapatkan angka koefisien sebesar 0.04, yang artinya tidak ada korelasi mengenai level pengenalan seseorang akan Tuhan terhadap level *insecurity* yang dialami. Dengan kata lain, intensitas seseorang pergi ke gereja serta pengetahuannya akan firman Tuhan tidak berpengaruh terhadap berkurangnya perasaan *insecure* yang dirasakan. Hal ini membuktikan teori yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Ekawati Pranowo, bahwa iman belum tentu terpenetrasi dengan baik sekalipun seseorang sering pergi ke gereja atau membaca firman, jika tidak menuntaskan akar permasalahan terlebih dahulu.

3) Data Kuesioner Section Ketiga

Berikut merupakan hasil data kuesioner dari *section* ketiga:

Tabel 3.7 Tabel Data Kuesioner *Section* Ketiga

Pertanyaan	Jenis Media Sosial	Intensitas	Persentase
Urutkan aplikasi media sosial yang paling sering anda gunakan hingga yang paling jarang anda gunakan.	Instagram	1	50%
		2	25%
		3	9%
		4	18%
		5	5%
	Twitter	1	11%
		2	15%
		3	19%

		4	33%
		5	20%
	TikTok	1	15%
		2	33%
		3	26%
		4	13%
		5	12%
	Youtube	1	12%
		2	25%
		3	38%
		4	19%
		5	4%
	Facebook	1	12%
		2	2%
		3	8%
		4	17%
		5	55%
Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah	Persentase
Dalam 1 hari, berapa waktu yang anda habiskan untuk menggunakan aplikasi-aplikasi media sosial?	<1 jam	0	0%
	1-2 jam	12	12%
	3-4 jam	56	56%
	>5 jam	32	32%

Data dari hasil kuesioner *section* ketiga berfungsi untuk mengetahui perilaku responden mengenai jenis media sosial yang familiar dan kebiasaan pemakaian. Berdasarkan perolehan data dari 100 responden, urutan media sosial dari yang paling sering digunakan adalah Instagram, TikTok, Youtube, Twitter, dan Facebook. Sebanyak 56% responden menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut dengan total 3-4 jam setiap harinya.

3.2 Metodologi Perancangan

Dalam melakukan proses perancangan, penulis menggunakan metode perancangan buku dari Andrew Haslam (2006) yang ditulis melalui bukunya yang berjudul *Book Design*.

3.2.1 Proses Perancangan Desain Buku

Perancangan desain buku yang penulis rancang meliputi beberapa tahapan, antara lain tahapan dokumentasi, analisis, ekspresi, serta penentuan konsep. Berikut merupakan penjabaran tiap-tiap tahapan.

1) *Documentation*

Hampir seluruh pekerjaan yang menyangkut desain grafis memerlukan proses dokumentasi. Dokumentasi dapat diartikan sebagai pencatatan berbagai macam informasi baik itu dalam bentuk foto, video, rekaman suara, dan manuskrip. Peran dokumentasi sangat penting dalam perancangan tipografi, ilustrasi, desain grafis, dan seluruh komponen buku. Tanpa adanya proses dokumentasi, tidak akan ada buku, majalah, koran, poster, dan sejenisnya.

2) *Analysis*

Dalam merancang sebuah buku, diperlukan pemikiran analitis. Pendekatan analitis digunakan untuk membuat sebuah struktur dalam sebuah konten, data, ataupun dokumentasi. Sesudah melakukan proses analisa, desainer dapat membagi konten serta mencari pola untuk mengklasifikasikan berbagai macam elemen dalam buku. Dari informasi tersebut, desainer dapat menentukan konten yang akan diprioritaskan serta hirarkinya.

3) *Expression*

Emosi atau perasaan yang dirasakan penulis akan menghasilkan desain yang ekspresif. Pengekspresian sebuah perasaan dapat dituangkan dalam bentuk warna maupun simbol, yang nantinya akan diresap oleh pembaca melalui visual yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

4) *Concept*

Dalam merancang sebuah konsep, diperlukan sebuah ide utama yang menjadi pilar pada pendekatan desain-desain yang akan dirancang. Dengan kata lain, ide utama atau yang sering disebut dengan *big idea* merupakan pondasi dalam mengkomunikasikan desain pada berbagai jenis media. Dalam menemukan sebuah *big idea*, penulis atau desainer biasanya membuat *mind-map* untuk menuangkan kata-kata apapun yang terbesit, sesuai dengan topik perancangan. Hal ini dilakukan untuk menemukan *keyword-keyword* unik yang akan dikemas ke dalam sebuah kalimat yang akan menjadi gagasan utama perancangan.

3.2.2 *The Design Brief*

The design brief merupakan tahapan lanjutan dari proses perancangan buku. Setelah merancang konsep, penulis atau desainer menentukan jumlah konten yang sesuai untuk memaksimalkan penyampaian pesan serta jenis buku yang ideal untuk pembaca. Pada tahapan ini juga, penulis atau desainer membagi konten dalam beberapa halaman untuk menentukan isi, tulisan, serta ilustrasi pada setiap halaman.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA